

Synergizing Preventive–Curative Classroom Management through Fun Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung

Sinergi Manajemen Kelas Preventif–Kuratif Berbasis Fun Learning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung

Muhammad Sidqi Mujahid

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ sidqimujahid53@gmail.com

Submitted: 13-06-2026

Revised: 30-08-2026

Accepted: 30-09-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the synergy between preventive and curative classroom management through fun learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung. The study employed a descriptive-phenomenological qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews with four teachers, and documentation. The findings indicate that preventive strategies were implemented through flexible floor-seating arrangements and instructional rhythm management using brain breaks to address limited facilities and students' fatigue during afternoon and evening learning sessions. Fun learning was realized through process differentiation, educational games, peer tutoring, and ice-breaking activities that supported student engagement and interaction. Curative strategies were implemented through classroom agreements and logical consequences without intimidation, balanced with positive reinforcement through appreciation and rewards. The findings suggest that fun learning is not merely an activity-based approach but functions as a humane, adaptive, and structured learning climate. The synergy of these strategies supports classroom order, student engagement, and the development of discipline and responsibility among students.

Keywords: Classroom Management; Fun Learning; Preventive-Curative Strategies; Qur'anic Education; MDT.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi pengelolaan kelas preventif dan kuratif berbasis *fun learning* di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-fenomenologis dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap empat guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi preventif diterapkan melalui penataan ruang belajar model lesehan dan pengaturan ritme pembelajaran dengan *brain break* untuk merespons keterbatasan fasilitas serta kelelahan santri pada waktu belajar sore hingga malam hari. *Fun learning* diwujudkan melalui diferensiasi proses, permainan edukatif, tutor sebaya, dan *ice breaking* yang mendukung keterlibatan serta interaksi antarsantri. Sementara itu, strategi kuratif dilakukan melalui kesepakatan kelas dan konsekuensi logis tanpa intimidasi, yang diseimbangkan dengan penguatan positif berupa apresiasi dan *reward*. Temuan menunjukkan bahwa *fun learning* tidak semata-mata merupakan aktivitas bermain, tetapi menjadi iklim pembelajaran yang humanis, adaptif, dan tetap terstruktur. Sinergi



strategi tersebut mendukung keteraturan, keterlibatan, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab santri.

Kata kunci: Manajemen Kelas; *Fun Learning*; Strategi Preventif-Kuratif; Pendidikan Al-Qur'an; MDTA

PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) sejauh ini tetap menjadi salah satu pilar utama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan moral dan spiritual anak-anak usia dasar di Indonesia. Keunikan sekaligus tantangan terbesar dari lembaga ini terletak pada waktu operasionalnya yang adaptif, yakni sore hari, setelah santri menyelesaikan aktivitas di sekolah formal. Kondisi ini membawa dinamika tersendiri di ruang kelas, termasuk di MDTA Al-Ihsan. Santri yang datang ke madrasah umumnya berada dalam fase lelah secara fisik maupun mental setelah menghabiskan energi sejak pagi hari. Akibat rutinitas yang panjang ini, jam-jam awal pembelajaran di MDTA sering kali diwarnai oleh penurunan fokus, kantuk, hingga kejenuhan yang akut. Apabila guru ngaji tidak sensitif terhadap penurunan energi psikologis anak-anak tersebut, suasana kelas berpotensi menjadi pasif atau justru berubah gaduh karena santri kehilangan orientasi belajar.

Problem penurunan fokus pada jam-jam krusial tersebut sesungguhnya dapat diantisipasi melalui manajemen kelas yang matang. Manajemen kelas dipahami sebagai keseluruhan upaya guru untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyenangkan sekaligus memotivasi peserta didik secara optimal. Kajian terkini menegaskan bahwa kemampuan guru mengelola kelas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran pada satuan pendidikan,¹ dan pengalaman guru dalam praktik pengelolaan kelas terbukti berperan penting dalam meningkatkan capaian akademik maupun sosial peserta didik.² Dengan kata lain, lingkungan fisik dan iklim psikologis kelas yang dikelola dengan baik akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran serta memberi pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Jacob Kounin (1970), dalam karyanya yang menjadi rujukan klasik studi manajemen kelas, menegaskan bahwa kunci pengelolaan kelas terletak pada keahlian guru mencegah masalah sebelum terjadi, bukan sekadar menanganinya setelah muncul. Kounin memperkenalkan konsep *withitness*, yaitu kepekaan guru terhadap setiap riak perubahan atmosfer di dalam kelas agar perhatian siswa tidak terdistraksi. Prinsip preventif ini sejalan dengan gagasan *Quantum Learning* yang dikembangkan DePorter dan Hernacki (1992), yang menitikberatkan pada penciptaan ruang belajar menyenangkan (*fun learning*) melalui orkestrasi berbagai unsur interaksi belajar. DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie (2000) menjelaskan bahwa suasana yang aman secara psikologis, pelibatan unsur permainan (*game-based learning*), serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) terbukti mampu mereduksi beban mental anak dan mengubah kejenuhan menjadi antusiasme belajar yang spontan.³

Namun pada realitanya, dinamika ruang kelas di MDTA sering kali menunjukkan adanya ketidakselarasan antara konsep teoretis dan praktik harian. Keterbatasan latar belakang

¹ M Nur Mustafa, "Classroom Management in Improving the Quality of Learning in the Education Units," *Journal of Higher Education Theory and Practice* 24, no. 14 (2024): 56–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i5.7003>.

² N Ahmed and P d Plessis, "The Role of Classroom Management i n Enhancing Learners ' Academic Performance : Teachers ' Experiences," *Studies in Learning and Teaching (SiLeT)* 5, no. 1 (2024): 202–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.46627/silet.v5i1.364>.

³ B. DePorter, M Reardon, and S Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Boston: Allyn & Bacon, 2000).

pendidikan kependidikan (pedagogis) formal menyebabkan sebagian guru ngaji cenderung mempertahankan metode konvensional yang kaku, monoton, dan berorientasi satu arah. Persoalan instruksional inilah yang melandasi pentingnya mengkaji bagaimana guru ngaji di MDTA Al-Ihsan menyiasati keterbatasan tersebut. Para pendidik di lembaga ini berupaya merumuskan formula pengelolaan kelas yang sinergis, yang mampu menyelaraskan keterbatasan fasilitas fisik ruang dengan pemenuhan suasana belajar yang menyenangkan (fun learning) bagi santri.

Pemilihan MDTA Al-Ihsan di Cibiru Hilir Bandung sebagai lokus penelitian didasarkan pada keunikan tata kelola kelasnya. Sebagai lembaga yang menaungi program MDTA dan TPQ, instansi ini beroperasi di tengah keterbatasan fasilitas ruang fisik. Menariknya, keterbatasan sarana tersebut serta faktor kelelahan anak-anak di sore hari tidak menurunkan efektivitas pembelajaran. Para guru ngaji terbukti konsisten menjaga stabilitas kehadiran dan antusiasme santri melalui pendekatan kelas yang adaptif. Fenomena ini mengindikasikan adanya praktik pengelolaan kelas yang dinamis dan efisien dalam memadukan keterbatasan sarana dengan penciptaan iklim belajar yang menyenangkan.

Penelitian mengenai tata kelola kelas dan pembelajaran menyenangkan telah banyak dikaji, namun umumnya secara terpisah. Pada aspek manajerial lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal, kajian pelatihan pengelolaan TPQ menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan manajemen kelas dan keterbatasan sumber daya pengajar berisiko menurunkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, sehingga intervensi manajerial yang tepat menjadi krusial untuk menciptakan iklim belajar yang lebih interaktif dan kondusif.⁴ Sementara itu, dari aspek metode pembelajaran, kajian tentang fun learning pada anak sekolah dasar menegaskan bahwa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar anak secara signifikan.⁵ Penerapan metode tutor sebaya terbukti meningkatkan keterampilan sosial serta motivasi belajar peserta didik melalui interaksi kolaboratif antarsantri.⁶

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi langsung antara konsep manajemen kelas kontemporer dengan pemenuhan iklim fun learning di lembaga keagamaan nonformal. Tinjauan meta-review terhadap alat ukur manajemen kelas menunjukkan bahwa kajian-kajian terdahulu masih cenderung terfragmentasi, memisahkan dimensi kedisiplinan formal dari dimensi iklim belajar yang menyenangkan.⁷ Studi ini mencoba menyatukan keduanya secara sinergis, sejalan dengan arah pengembangan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya interaksi guru-siswa dan penciptaan lingkungan belajar positif secara terintegrasi.⁸ Kebaruan ini difokuskan pada bagaimana merumuskan tata kelola kelas yang mampu menyelaraskan tindakan preventif-kuratif guru dengan penciptaan suasana belajar interaktif untuk mengatasi kelelahan fisik santri pada jam rawan sore hari.

⁴ Sigit Purwaka et al., "Pelatihan Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Di Kabupaten Jayapura," *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (2025): 92–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ihsan.v7i1.23701>.

⁵ Kurnia Annisa and Itriya, "Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 432–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8310545>.

⁶ Alliyah Putri Supriyatna, Nurdinah Hanifah, and I Isrok, "Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 397–408, <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.765>.

⁷ Jason C. Chow et al., "A Systematic Meta-Review of Measures of Classroom Management in School Settings," *Journal of Positive Behavior Interventions* 26, no. 2 (2024): 118–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15345084231208671>.

⁸ Markus Talvio, Marco Ferreira, and Lawrence Meda, "Editorial : Innovations in Teaching and Learning : International Approaches in Developing Teacher Education and Curriculum for the Future," *Frontiers in Psychology* 15 (2023): 1–3, <https://doi.org/10.1590/S1413-24782023280065>.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai strategi guru ngaji dalam mengorkestrasi komponen manajemen kelas preventif dan kuratif secara sinergis. Fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana para pengajar menyiasati keterbatasan sarana fisik dan kelelahan sore hari santri melalui penerapan metode fun learning yang interaktif. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap formula praktis dalam menciptakan iklim pembelajaran Al-Qur'an yang tetap kondusif, dinamis, dan menyenangkan bagi anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis untuk mengeksplorasi strategi guru secara alami di lapangan. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna pengalaman guru dalam mengelola kelas sebagaimana adanya, tanpa manipulasi eksperimental terhadap subjek, mengikuti prinsip desain kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam atas fenomena dari perspektif partisipan.⁹ Desain penelitian yang diterapkan bersifat non-eksperimental dengan studi kasus deskriptif. Penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria kelayakan tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup pendidik aktif di MDTA Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung yang mengajar pada program MDTA atau TPQ.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan utama yang dilibatkan untuk diwawancarai secara mendalam adalah sebanyak empat orang guru ngaji aktif. Prosedur pengumpulan data dirancang secara sistematis agar penelitian ini memiliki presisi yang jelas dan memungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti lain. Dalam studi kualitatif ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument). Pengambilan data di lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi terstruktur untuk mengamati langsung teknik guru dalam mengelola komponen preventif dan kuratif di kelas; wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali cara guru mengintegrasikan prinsip fun learning di tengah keterbatasan sarana fisik; serta dokumentasi berupa catatan harian guru, presensi santri, dan foto kegiatan kelas untuk menguji keabsahan data.

Prosedur analisis data merujuk pada model analisis interaktif kualitatif deskriptif yang telah mapan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014),¹⁰ sehingga detail metodologisnya tidak perlu diulang secara berlebihan. Tahapan analisis data diawali dengan reduksi data untuk merangkum dan memilah data penting yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk narasi tekstual yang sistematis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi akhir untuk menghasilkan temuan penelitian yang akurat dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi strategi pengelolaan kelas di MDTA Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung menunjukkan pendekatan yang adaptif dalam menyiasati keterbatasan sarana fisik dan kondisi psikologis santri pada jam rawan sore hari. Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, pengelolaan kelas di lembaga ini secara simultan mengombinasikan dimensi manajemen preventif-kuratif dengan penciptaan iklim fun learning yang dinamis, sejalan dengan temuan

⁹ Kadija Perreault, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *Manual Therapy* 16, no. 1 (2011): 103, <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>.

¹⁰ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

bahwa manajemen kelas yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran pada satuan pendidikan.¹¹

Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru ngaji di MDTA Al-Ihsan berfokus pada pengondisian fisik kelas dan penataan alur pembelajaran instruksional. Keterbatasan sarana prasarana yang mengharuskan pihak madrasah menumpang pada fasilitas gedung Raudhatul Athfal (RA) diasiasi secara efisien melalui penerapan model kelas lesehan. Kebijakan posisi duduk lesehan ini memberikan fleksibilitas spasial yang tinggi, mengingat madrasah hanya memiliki dua ruangan utama yang masing-masing harus menampung tiga tingkatan kelas sekaligus secara paralel (kelas bawah untuk jenjang 1-3 dan kelas atas untuk jenjang 4-6). Walaupun keterbatasan ruang ini tidak memungkinkan guru memasang dekorasi atau pajangan dinding yang menetap, keterbatasan tersebut berhasil direduksi melalui pengaturan suasana emosional yang ceria sejak awal kelas dimulai, sebuah praktik yang konsisten dengan prinsip *withitness* Kounin (1970) tentang kepekaan guru membaca dan mengelola suasana kelas sedini mungkin.

Selain penataan ruang, dimensi preventif yang sangat krusial di lembaga ini terletak pada manajemen waktu instruksional. Pembelajaran dimitigasi melalui pembagian dua sesi utama: sesi pertama setelah Magrib difokuskan sebagai “Rumah Qur'an” untuk pengajaran Iqro dan hafalan ayat, sedangkan sesi kedua setelah Isya dialokasikan untuk penyampaian mata pelajaran MDT. Guna mengantisipasi faktor kelelahan akut anak-anak di sore hari, guru mengimplementasikan teknik *brain break* berupa pemberian jeda transisi selama 5 menit sebelum Isya untuk wudu dan persiapan salat berjamaah, diikuti alokasi waktu istirahat dan bermain selama 10 menit setelah salat. Strategi jeda waktu ini terbukti efektif mengembalikan kesegaran psikologis (*refreshing*) santri, sehingga mereka kembali siap dan ceria menerima materi pelajaran pada sesi berikutnya sejalan dengan gagasan orkestrasi pembelajaran dalam *Quantum Teaching* yang menekankan pentingnya pengaturan ritme belajar demi menjaga kondisi psikologis peserta didik tetap optimal.¹²

Prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) diimplementasikan melalui pendekatan yang humanis dan tidak diskriminatif. Guru mengakui keunikan karakteristik serta heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an setiap anak, sejalan dengan temuan bahwa pengalaman guru dalam merespons kebutuhan individual siswa berperan penting dalam meningkatkan capaian belajar.¹³ Bentuk diferensiasi proses diwujudkan melalui kebijakan khusus bagi santri yang belum lancar membaca Iqro, di mana mereka diberikan kesempatan mengaji sebanyak dua kali, yakni pada urutan paling awal dan paling akhir sesi kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa anak yang membutuhkan perhatian lebih tetap mendapatkan hak belajar yang optimal tanpa merasa tertekan secara sosial.

Selanjutnya, integrasi metode *fun learning* diperkuat melalui pembentukan kelompok belajar heterogen yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif, seperti tebak surat atau tebak huruf hijaiyah. Melalui metode permainan kelompok ini, guru mengombinasikan unsur persaingan yang sehat dengan kerja sama antar-santri. Santri yang memiliki kemampuan lebih tinggi secara natural diposisikan sebagai tutor sebaya (*peer tutor*) bagi temannya yang belum lancar. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa metode tutor sebaya efektif meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi belajar peserta didik melalui interaksi kolaboratif yang setara secara psikologis antara tutor dan yang dibimbing.¹⁴ Strategi kolaboratif ini tidak hanya

¹¹ Mustafa, “Classroom Management in Improving the Quality of Learning in the Education Units.”

¹² DePorter, Reardon, and Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*.

¹³ Ahmed and Plessis, “The Role of Classroom Management in Enhancing Learners’ Academic Performance: Teachers’ Experiences.”

¹⁴ Supriyatna, Hanifah, and Isrok, “Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD.”

meningkatkan interaksi sosial yang positif di dalam kelas, melainkan juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri (*confidence*) santri, karena proses evaluasi akhir dari permainan tersebut tetap diukur dan dihargai secara individual. Untuk menjaga fokus santri saat kejenuhan mulai muncul, guru juga memanfaatkan variasi ice breaking kontekstual, seperti mengadopsi gerakan yang biasa dipelajari di sekolah formal atau mengajak berdiskusi ringan mengenai aktivitas bermain harian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan minat, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik anak secara signifikan selama proses transisi pembelajaran berlangsung.¹⁵

Penanganan terhadap gangguan kondusivitas kelas di MDTA Al-Ihsan mengedepankan tindakan kuratif yang edukatif tanpa melibatkan intimidasi fisik maupun verbal. Kelas dikelola berdasarkan kesepakatan bersama yang telah dibangun di awal pertemuan, salah satunya adalah larangan bermain saat jam pengajian berlangsung. Ketika terjadi pelanggaran disiplin, tindakan kuratif yang diterapkan guru adalah pemberian konsekuensi logis berupa penundaan giliran mengaji santri yang bersangkutan, yang secara otomatis berimplikasi pada berkurangnya waktu bermain anak tersebut bersama teman-temannya. Efektivitas manajemen kelas semacam ini sangat bergantung pada sinergi yang seimbang antara tindakan preventif dan kuratif: pendekatan preventif memungkinkan guru mengonstruksi atmosfer kelas yang positif sejak awal, sedangkan pendekatan kuratif berfungsi sebagai instrumen solutif untuk mengatasi disrupsi pembelajaran yang muncul di tengah jalan.¹⁶ Keberhasilan guru menyelaraskan kedua dimensi kontrol ini terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang produktif, tertib, serta akomodatif bagi perkembangan holistik peserta didik.

Pengelolaan kelas yang tertib berkontribusi langsung terhadap pembentukan moral santri. Prinsip ini selaras dengan gagasan klasik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, yang menegaskan bahwa adab dan kedisiplinan penuntut ilmu merupakan fondasi utama sebelum penguasaan ilmu itu sendiri, sehingga penanaman disiplin sejak dini di ruang kelas keagamaan menjadi bagian integral dari pendidikan karakter.¹⁷ Temuan ini juga diperkuat oleh kajian manajemen lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa tata kelola yang konsisten turut menentukan keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik. Melalui keseimbangan kontrol kuratif dan preventif di dalam kelas, guru ngaji dapat membiasakan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada santri secara konsisten.

Pendekatan tegas juga ditunjukkan melalui peringatan logis yang konsisten, seperti penangguhan waktu kepulangan bagi barisan kelas yang gaduh (*"Kalau kalian berisik, pulangnye terakhir"*). Teknik ini terbukti efektif menstimulasi kesadaran kolektif santri untuk saling menjaga ketertiban kelas. Sebaliknya, guna menyeimbangkan ketegasan kuratif tersebut, guru secara rutin memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa apresiasi atau hadiah fisik berupa makanan atau barang kecil bagi santri yang berhasil mencapai target hafalan atau bacaan. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa penguatan positif berbasis apresiasi verbal maupun simbolis efektif meningkatkan motivasi belajar mengaji santri tanpa menimbulkan efek intimidatif.¹⁸ Hadiah ini terbukti menjadi stimulus yang kuat bagi peningkatan perhatian (*attention*) santri di kelas, sekaligus memotivasi santri lainnya untuk lebih kompetitif dan bersemangat dalam belajar. Berdasarkan evaluasi berkala, efektivitas integrasi seluruh strategi ini mulai menunjukkan

¹⁵ Annisa and Itriyah, "Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Pada Anak Sekolah Dasar."

¹⁶ Chow et al., "A Systematic Meta-Review of Measures of Classroom Management in School Settings."

¹⁷ B. Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim: Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (K.H. Ali As'ad, Terj.) (Kudus: Menara Kudus, 2013).

¹⁸ Bashiratud Diyana Basy and Abd. Basir, "Implementasi Prinsip Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Santri TPQ Baburrahmah," *Jurnal Al Ulum* 03, no. 02 (2025): 1-13, <https://doi.org/https://doi.org/10.63216/alulum.v3i02.534>.

perubahan adaptasi santri yang signifikan dan konsisten setelah satu hingga dua bulan pelaksanaan pembelajaran.

Manajemen Ruang dan Adaptasi terhadap Keterbatasan Fasilitas

Temuan mengenai penggunaan ruang kelas model lesehan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu berujung pada menurunnya kualitas pengelolaan kelas. Dalam konteks MDTA Al-Ihsan, penataan ruang justru menjadi bagian dari strategi pedagogis yang memungkinkan guru menyesuaikan bentuk interaksi dengan kondisi lembaga. Ruang yang terbatas tidak diperlakukan semata-mata sebagai persoalan sarana, tetapi sebagai kondisi yang harus direspons melalui pengaturan posisi belajar, alur perpindahan santri, dan pengelolaan perhatian. Dengan demikian, manajemen kelas pada lembaga pendidikan keagamaan nonformal tidak dapat dipahami hanya sebagai pengaturan tempat duduk yang ideal menurut standar sekolah formal. Ia lebih tepat dipahami sebagai kemampuan guru mengubah sumber daya yang tersedia menjadi lingkungan belajar yang fungsional.¹⁹

Cara guru MDTA Al-Ihsan menata ruang juga memperlihatkan bahwa aspek fisik dan aspek sosial-emosional kelas saling berhubungan. Ketika ruang tidak memungkinkan pemasangan dekorasi permanen, guru menggantinya dengan strategi yang lebih bersifat interaksional, misalnya membuka pembelajaran dengan suasana yang cair, menggunakan permainan, dan membangun komunikasi yang dekat dengan santri. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang keterampilan guru dalam manajemen kelas yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas bukan hanya berkaitan dengan penataan fisik, tetapi juga persiapan pembelajaran, pembentukan relasi positif, serta kemampuan merespons perbedaan konsentrasi dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan kelas di MDTA Al-Ihsan lebih banyak ditentukan oleh keluwesan guru dalam mengorkestrasi unsur yang tersedia daripada oleh kelengkapan fasilitas.

Perspektif tersebut penting karena karakter MDTA berbeda dari sekolah formal. Kegiatan berlangsung pada waktu yang relatif terbatas, fasilitas dapat berbagi dengan lembaga lain, dan karakter santri sangat heterogen. Dalam kondisi demikian, strategi pengelolaan kelas yang terlalu bergantung pada fasilitas berpotensi sulit diterapkan secara konsisten.²⁰ Sebaliknya, strategi yang bertumpu pada kemampuan guru membaca situasi, menyusun aturan sederhana, dan mengubah pola interaksi lebih mudah disesuaikan dengan kondisi lapangan. Kajian mutakhir tentang manajemen kelas juga menempatkan lingkungan belajar positif sebagai hasil dari kombinasi pengaturan kelas, komunikasi guru, disiplin positif, dan penanganan perilaku peserta didik, bukan hanya hasil dari ketersediaan sarana fisik.

Dari temuan ini dapat ditarik pemahaman bahwa ruang lesehan memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar solusi atas keterbatasan kursi atau ruangan. Dalam praktik MDTA Al-Ihsan, lesehan memungkinkan santri berada pada posisi yang lebih fleksibel ketika mengikuti permainan, mengaji, berdiskusi, atau melakukan aktivitas kelompok. Fleksibilitas tersebut memperbesar kemungkinan terjadinya interaksi horizontal antara santri dan guru. Namun demikian, fleksibilitas ruang tetap membutuhkan aturan. Tanpa kesepakatan mengenai kapan santri boleh bergerak, bermain, atau berpindah posisi, ruang yang fleksibel justru dapat menghasilkan distraksi. Karena itu, penataan ruang dalam penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai

¹⁹ Desma Dzuriansyah and Almuntaqo Zainuddin, "Teacher Skills in Classroom Management at MI Muhammadiyah Gonilan Desma," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 2 (2024): 681–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67297>.

²⁰ Anton Tri Hasnanto, "Effective Classroom Management to Create a Positive Learning Environment," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 001 (2024): 257–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.388>.

bagian dari sistem preventif: ruang disusun sedemikian rupa agar kegiatan lebih mudah diarahkan sebelum gangguan muncul.

Manajemen Waktu, *Brain Break*, dan Pengelolaan Kelelahan Belajar

Temuan mengenai pemberian jeda sebelum dan sesudah salat menunjukkan bahwa manajemen waktu di MDTA Al-Ihsan tidak semata-mata berfungsi sebagai pengaturan durasi pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengelola kondisi psikologis santri. Pembagian kegiatan menjadi sesi Rumah Qur'an dan sesi mata pelajaran MDT memberi struktur yang jelas terhadap pengalaman belajar. Di antara kedua sesi tersebut, guru menyediakan ruang transisi untuk wudu, salat berjamaah, istirahat, dan bermain. Praktik ini memperlihatkan bahwa guru tidak memaksakan kesinambungan pembelajaran dalam satu rentang waktu yang panjang ketika kondisi santri telah menunjukkan tanda kelelahan.

Secara pedagogis, strategi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk *classroom active break* atau jeda aktivitas yang ditempatkan di tengah rangkaian pembelajaran. Literatur terbaru menunjukkan bahwa jeda aktivitas fisik di kelas dapat berkaitan dengan aspek regulasi perilaku dan emosi peserta didik. Penelitian Chesnais, Cabagno, dan Verret terhadap penerapan *classroom physical activity breaks* menunjukkan bahwa jeda aktivitas selama proses pembelajaran berkaitan dengan pengalaman regulasi perilaku dan emosi siswa, terutama pada kelompok siswa yang mengalami kesulitan perilaku. Temuan tersebut tidak berarti bahwa semua bentuk jeda otomatis meningkatkan prestasi akademik, tetapi memberikan dasar bahwa pemutusan sementara aktivitas instruksional dapat menjadi bagian dari pengelolaan kelas ketika disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.²¹

Dalam konteks penelitian ini, jeda 10 menit setelah salat tidak perlu dipahami sebagai waktu yang hilang dari proses pendidikan. Sebaliknya, jeda tersebut berfungsi sebagai fase pemulihan sebelum santri memasuki sesi berikutnya. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bermain dan berinteraksi secara informal, kemudian mengembalikan perhatian mereka kepada kegiatan belajar. Dengan cara ini, guru mengelola transisi, bukan sekadar mengisi waktu. Hal tersebut penting karena masalah yang dihadapi MDTA Al-Ihsan bukan hanya perilaku gaduh, tetapi juga kelelahan yang muncul setelah santri menjalani kegiatan sekolah formal sejak pagi.

Jika dibandingkan dengan pola pembelajaran yang langsung berpindah dari satu materi ke materi berikutnya, strategi transisi yang ditemukan di MDTA Al-Ihsan memperlihatkan pendekatan yang lebih responsif terhadap ritme belajar anak. Guru membaca waktu sore sebagai kondisi pedagogis tertentu yang membutuhkan perlakuan berbeda. Karena itu, efektivitas *brain break* dalam penelitian ini sebaiknya tidak diposisikan sebagai hubungan sebab-akibat yang terukur secara eksperimental, melainkan sebagai temuan lapangan mengenai strategi yang dipersepsi guru membantu mengembalikan kesiapan belajar santri. Pembacaan seperti ini juga membuat hasil penelitian lebih konsisten dengan desain kualitatif yang digunakan.

Jeda tersebut sekaligus memiliki fungsi preventif. Ketika guru memberikan ruang untuk bergerak dan beristirahat sebelum kejenuhan berubah menjadi perilaku mengganggu, guru telah mengantisipasi sumber disrupsi. Artinya, tindakan preventif tidak selalu berbentuk larangan atau pengawasan. Preventif dapat berbentuk desain waktu yang memperhitungkan kapasitas perhatian santri. Kajian tentang manajemen kelas menekankan pentingnya pengaturan aktivitas, waktu,

²¹ Nolwenn Chesnais, Geneviève Cabagno, and Claudia Verret, "The Effects of Classroom Physical Activity Breaks on the Behavioural and Emotional Self-Regulation of Students with Behavioural Difficulties," *Journal of Research in Special Educational Needs* 23, no. 2 (2023): 147–157, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1471-3802.12587>.

dan suasana belajar agar peserta didik dapat mempertahankan keterlibatan dalam tugas akademik. Dengan demikian, brain break dalam konteks MDTA Al-Ihsan dapat dipahami sebagai strategi pengelolaan ritme belajar yang menghubungkan manajemen kelas dengan kebutuhan psikologis santri.

Diferensiasi Proses sebagai Bentuk Keadilan Pedagogis

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang belum lancar membaca Iqro memperoleh kesempatan mengaji dua kali memperlihatkan bahwa *fun learning* dalam penelitian ini tidak berhenti pada permainan. Ada dimensi lain yang lebih substantif, yaitu penyesuaian proses belajar berdasarkan kebutuhan individual. Guru tidak menyamaratakan durasi atau urutan layanan kepada semua santri. Santri yang membutuhkan dukungan tambahan diberi kesempatan memperoleh pendampingan lebih banyak tanpa diberi label sebagai santri yang tertinggal. Pola ini dapat dipahami sebagai diferensiasi proses dalam skala sederhana.

Diferensiasi tersebut memiliki implikasi terhadap iklim psikologis kelas. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, perbedaan kemampuan sangat mudah terlihat karena kegiatan dilakukan secara bergiliran. Jika guru hanya menggunakan satu standar waktu dan satu urutan layanan, santri yang belum lancar berpotensi merasa malu atau tertekan. Sebaliknya, pemberian kesempatan tambahan pada awal dan akhir sesi membuat kebutuhan individual dapat ditangani tanpa menghentikan kegiatan kelompok. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dapat sekaligus menjadi mekanisme inklusi pedagogis.²²

Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan kebutuhan peserta didik berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar.²³ Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pendekatan yang memberi ruang terhadap perbedaan karakteristik siswa dapat memengaruhi hasil belajar. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dengan MDTA Al-Ihsan, prinsip yang dapat ditarik adalah pentingnya menghindari pendekatan seragam ketika kemampuan awal peserta didik berbeda.

Dalam penelitian ini, diferensiasi juga berkaitan dengan makna *fun learning*. Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti guru harus membuat seluruh aktivitas menjadi permainan. Kesenangan belajar dapat muncul karena santri merasa aman ketika menghadapi kesulitan. Santri yang belum lancar membaca tetap mendapatkan kesempatan belajar tanpa dipermalukan di depan teman-temannya. Dengan demikian, unsur menyenangkan terletak pada pengalaman belajar yang suportif, bukan semata-mata pada bentuk aktivitas yang menghibur. Hal ini menjadi penting dalam pendidikan Al-Qur'an. Pembelajaran membaca Al-Qur'an sering kali berhadapan dengan kemampuan yang sangat beragam dalam satu kelompok. Karena itu, guru memerlukan strategi yang dapat menjaga ritme kelompok sekaligus memberikan layanan individual. MDTA Al-Ihsan menunjukkan bahwa penempatan santri yang membutuhkan bantuan pada awal dan akhir sesi merupakan bentuk diferensiasi yang sederhana, tetapi praktis. Strategi ini tidak memerlukan perangkat khusus, tambahan ruang, atau teknologi, tetapi membutuhkan sensitivitas guru terhadap kebutuhan masing-masing santri.

Keseimbangan Preventif dan Kuratif dalam Disiplin Kelas

²² Dwie Annisa, Nanda Saridewi, and Rizqy Nur, "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga," *Journal of Chemistry Acienes & Education* 2, no. 1 (2025): 21–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.69606/jcse.v2i01.240>.

²³ Mila Handayani and Tatang Muhtar, "Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran Dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5817–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa disiplin tidak dibangun melalui hukuman yang berdiri sendiri. Guru terlebih dahulu membuat kesepakatan, kemudian menggunakan konsekuensi logis ketika terjadi pelanggaran. Pola tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara tindakan preventif dan kuratif. Kesepakatan awal berfungsi sebagai pencegahan karena santri mengetahui batas perilaku yang diperbolehkan, sedangkan konsekuensi logis digunakan ketika batas tersebut dilanggar.

Cara ini memperlihatkan bahwa disiplin dalam konteks MDTA Al-Ihsan lebih dekat dengan proses pembelajaran tanggung jawab daripada sekadar kepatuhan. Santri diarahkan untuk memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi. Ketika santri bermain pada saat mengaji dan kemudian mendapatkan penundaan giliran, konsekuensi tersebut masih berada dalam konteks kegiatan yang sedang dijalankan. Guru tidak memberikan hukuman yang tidak berhubungan dengan perilaku, melainkan menghubungkan tindakan dengan akibat yang dapat dipahami santri.

Praktik tersebut sejalan dengan kajian mutakhir yang menempatkan manajemen kelas sebagai proses yang mencakup pengaturan lingkungan, relasi guru-siswa, strategi pembelajaran, serta penanganan perilaku. Yu, Fan, dan Wu menekankan bahwa manajemen kelas bersifat kontekstual dan membutuhkan kombinasi antara strategi instruksional, pengaturan lingkungan, serta intervensi ketika masalah perilaku muncul.²⁴ Dalam konteks MDTA Al-Ihsan, konteks tersebut mencakup usia santri, waktu belajar sore atau malam, keterbatasan ruang, serta karakter pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan dan perhatian individual.

Ada hal menarik, yaitu konsekuensi logis tersebut diseimbangkan dengan penguatan positif. Guru memberikan apresiasi atau hadiah kecil ketika santri mencapai target hafalan atau bacaan. Dengan demikian, sistem disiplin tidak hanya berbicara tentang apa yang terjadi ketika santri melakukan kesalahan, tetapi juga tentang apa yang diperoleh ketika mereka menunjukkan perilaku dan capaian yang diharapkan. Walaupun demikian, penggunaan hadiah perlu ditempatkan secara proporsional. Jika hadiah selalu diberikan untuk setiap keberhasilan, santri dapat belajar bahwa aktivitas mengaji hanya bernilai ketika menghasilkan imbalan eksternal. Karena itu, penguatan positif dapat secara bertahap diarahkan dari hadiah material menuju penguatan verbal, pengakuan atas usaha, kesempatan menjadi tutor, atau kepercayaan menjalankan tanggung jawab tertentu. Dengan pola tersebut, reward tetap berfungsi sebagai stimulus awal, tetapi secara perlahan diarahkan menuju pembentukan regulasi diri.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa sinergi *preventifkuratif* bukan berarti guru harus bersikap keras pada saat terjadi pelanggaran. Justru, efektivitas pendekatan kuratif dalam penelitian ini tampak karena sebelumnya telah ada aturan, relasi, dan suasana belajar yang relatif positif. Konsekuensi menjadi dapat diterima karena santri telah mengetahui kesepakatan yang berlaku. Dalam kerangka tersebut, disiplin tidak berdiri berlawanan dengan *fun learning*. Keduanya dapat berjalan bersama ketika batas perilaku jelas dan cara penegakannya tidak merusak rasa aman santri.

***Fun Learning* sebagai Iklim Relasional, Bukan Sekadar Metode**

Jika seluruh temuan diperhatikan, terlihat bahwa *fun learning* di MDTA Al-Ihsan lebih tepat dipahami sebagai iklim relasional daripada satu metode pembelajaran tertentu. Lesehan, *brain break*, diferensiasi proses, permainan edukatif, tutor sebaya, konsekuensi logis, dan *reward* merupakan teknik yang berbeda. Namun, seluruhnya diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu membuat santri tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa menghilangkan struktur kelas. Dengan

²⁴ Yang Yu, Wenjie Fan, and Yuhuan Wu, "Constructing a Learning Environment Novice Teacher Workshop for Classroom Management," *Creative Education* 15 (2024): 2338-2351, <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ce.2024.1511142>.

kata lain, *fun learning* muncul dari cara guru mengelola hubungan antara tuntutan belajar dan kebutuhan psikologis santri.

Pembacaan ini penting agar istilah *fun learning* tidak dipersempit menjadi aktivitas bermain. Permainan memang menjadi salah satu instrumen yang digunakan, tetapi bukan satu-satunya sumber kesenangan belajar. Kesempatan mengaji dua kali bagi santri yang belum lancar, waktu istirahat yang disediakan secara terencana, dan pemberian apresiasi juga merupakan bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam konteks ini, kesenangan bukan lawan dari kedisiplinan. Justru, suasana yang positif menjadi prasyarat agar aturan dapat diterima tanpa menciptakan tekanan berlebihan.

Penelitian ini membantu menjelaskan mengapa pengelolaan kelas di MDTA Al-Ihsan tidak cukup dinilai dari tingkat ketenangan kelas. Kelas yang terlalu tenang tetapi dibangun melalui intimidasi belum tentu menghasilkan keterlibatan yang sehat. Sebaliknya, kelas yang sesekali ramai karena permainan masih dapat berada dalam kondisi terkelola selama guru mampu mengembalikan perhatian santri kepada tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal, dimensi relasional ini memiliki arti yang lebih kuat. Santri datang ke MDTA bukan dalam situasi yang sama dengan siswa sekolah formal. Mereka datang setelah menyelesaikan aktivitas lain dan sebagian besar mengikuti kegiatan karena dorongan keluarga. Karena itu, guru perlu membangun alasan internal agar santri bersedia mengikuti pembelajaran. Humor, permainan, perhatian personal, dan penghargaan dapat menjadi jembatan untuk membangun keterikatan tersebut. Namun, hubungan yang terlalu permisif juga dapat mengaburkan batas. Temuan MDTA Al-Ihsan menunjukkan bahwa keakraban tetap disertai aturan yang konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengarah pada satu proposisi bahwa *fun learning* yang efektif dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal bukanlah pembelajaran tanpa aturan, melainkan pembelajaran dengan aturan yang dikemas dalam pengalaman yang manusiawi. Guru tetap menentukan batas, mengatur waktu, menegur pelanggaran, dan menetapkan konsekuensi. Perbedaannya terletak pada cara batas tersebut dikomunikasikan dan pada adanya ruang bagi santri untuk bergerak, berinteraksi, dan memperoleh dukungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di MDTA Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung berlangsung melalui sinergi strategi preventif dan kuratif yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an pada sore hingga malam hari. Strategi preventif diwujudkan melalui penataan ruang lesehan, pengaturan ritme pembelajaran, dan *brain break* untuk mengantisipasi keterbatasan fasilitas serta kelelahan santri. Sementara itu, *fun learning* diterapkan melalui diferensiasi proses, permainan edukatif, tutor sebaya, dan *ice breaking* yang memungkinkan guru merespons keragaman kemampuan dan menjaga keterlibatan santri. Strategi kuratif dilakukan melalui kesepakatan kelas dan konsekuensi logis tanpa intimidasi, yang kemudian diseimbangkan dengan penguatan positif berupa apresiasi dan *reward*. Temuan ini menunjukkan bahwa *fun learning* dalam konteks MDTA tidak semata-mata berupa aktivitas bermain, tetapi merupakan iklim pembelajaran yang humanis, adaptif, dan tetap memiliki struktur disiplin yang jelas.

Sinergi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kondisi kelelahan santri tidak selalu menjadi hambatan utama apabila guru mampu mengelola ruang, waktu, interaksi, dan perilaku secara fleksibel. Pengelolaan kelas yang demikian tidak hanya mendukung keteraturan dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengarah

pada pemahaman bahwa pengelolaan kelas yang efektif di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal tidak harus bertumpu pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kemampuan guru mengintegrasikan pencegahan, respons terhadap gangguan, dan penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks santri.

REFERENSI

- Ahmed, N, and P d Plessis. "The Role of Classroom Management i n Enhancing Learners ' Academic Performance : Teachers ' Experiences." *Studies in Learning and Teaching (SiLeT)* 5, no. 1 (2024): 202–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.46627/silet.v5i1.364>.
- Annisa, Dwie, Nanda Saridewi, and Rizqy Nur. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga." *Journal of Chemistry Acienes & Education* 2, no. 1 (2025): 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.69606/jcse.v2i01.240>.
- Annisa, Kurnia, and Itriyah. "Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 432–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8310545>.
- Az-Zarnuji, B. *Ta'lim Al-Muta'allim: Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (K.H. Ali As'ad, Terj.). Kudus: Menara Kudus, 2013.
- Basy, Bashiratud Diyana, and Abd. Basir. "Implementasi Prinsip Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Santri TPQ Baburrahmah." *Jurnal Al Ulum* 03, no. 02 (2025): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.63216/alulum.v3i02.534>.
- Chesnais, Nolwenn, Geneviève Cabagno, and Claudia Verret. "The Effects of Classroom Physical Activity Breaks on the Behavioural and Emotional Self-Regulation of Students with Behavioural Difficulties." *Journal of Research in Special Educational Needs* 23, no. 2 (2023): 147–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1471-3802.12587>.
- Chow, Jason C., Robin Sayers, Yang Fu, Kristen L. Granger, Sannon McCullough, Corinne Kingsbery, and Ashley Morse. "A Systematic Meta-Review of Measures of Classroom Management in School Settings." *Journal of Positive Behavior Interventions* 26, no. 2 (2024): 118–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15345084231208671>.
- DePorter, B., M Reardon, and S Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- Dzuriansyah, Desma, and Almuntaqo Zainuddin. "Teacher Skills in Classroom Management at MI Muhammadiyah Gonilan Desma." *Inovasi Kurikulum* 21, no. 2 (2024): 681–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67297>.
- Handayani, Mila, and Tatang Muhtar. "Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran Dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5817–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>.
- Hasnanto, Anton Tri. "Effective Classroom Management to Create a Positive Learning Environment." *Journal Corner of Education, LInguistics, and Literature* 4, no. 001 (2024): 257–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.388>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mustafa, M Nur. "Classroom Management in Improving the Quality of Learning in the Education Units." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 24, no. 14 (2024): 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i5.7003>.
- Perreault, Kadija. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Manual Therapy* 16, no. 1 (2011): 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>.

- Purwaka, Sigit, Syaiful Muhyidin, Sumadiono, and Usman Rumbory. "Pelatihan Pengelolaan Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Di Kabupaten Jayapura." *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (2025): 92-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ihsan.v7i1.23701>.
- Supriyatna, Alliyah Putri, Nurdinah Hanifah, and I Isrok. "Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 397-408. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.765>.
- Talvio, Markus, Marco Ferreira, and Lawrence Meda. "Editorial : Innovations in Teaching and Learning : International Approaches in Developing Teacher Education and Curriculum for the Future." *Frontiers in Psychology* 15 (2023): 1-3. <https://doi.org/10.1590/S1413-24782023280065>.
- Yu, Yang, Wenjie Fan, and Yuhan Wu. "Constructing a Learning Environment Novice Teacher Workshop for Classroom Management." *Creative Education* 15 (2024): 2338-2351. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ce.2024.1511142>.